



PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYAFI'I MA'ARIF DAN HASYIM MUZADDI

Nurul Akbar^{1*}, Alwizar², Djeprin E Hulawa³

^{1,2,3} Universitas Islam Sulthan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Keywords

Islamic Education, Reform, Syafi'i Ma'aruf, Hasyim Muzaddin.

Abstract

In the modern world of Islamic education, the inculcation of values that are in line with the teachings of the Qur'an and Sunnah is essential. To cope with rapid technological advances, the Islamic generation needs a deep understanding of these values in order to dynamically and proactively face the challenges of the future. This study aims to compare the concepts of Islamic education within the scope of Islamic education reform proposed by two modern Islamic reformers, Hasyim Muzaddi and Syafi'i Ma'arif. Conducted as a literature review analysis, this study examines their perspectives on Islamic education. Hasyim Muzaddi emphasizes multicultural Islamic education rooted in the concept of rahmatan lil 'alamin, advocating integration rather than segregation of religious and secular sciences. His educational goals include instilling the values of tolerance, mutual respect and egalitarianism to combat radicalism and extremism. On the other hand, Syafi'i Ma'arif highlights the integration of religious knowledge (dzikr) and secular knowledge (fikir) in fostering a civilized society, in line with the Islamic concept of Tawhid. His educational goals aim to foster individuals who are devout and God-fearing, able to free themselves from dependency. He emphasized improving the professional quality of teachers, curriculum integration, and developing students' potential. By juxtaposing these viewpoints, this study contributes to understanding the diverse approaches in modern Islamic educational thought, providing insights into how these concepts can shape educational practices to effectively face contemporary challenges.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu pesat, generasi Islam perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam agar mampu berperan secara dinamis dan proaktif dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan memahami prinsip-prinsip Islam secara mendalam, generasi Islam dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan agama. Dengan

demikian, pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam mengawal perjalanan hidup manusia menuju puncak kebahagiaan dunia dan akhirat, serta dalam menghadapi tantangan dan prospek ke depan yang terus berkembang.

Istilah Pembaharuan pendidikan, Bukan merubah ajaran Islam melainkan suatu bentuk gerakan dari tokoh-tokoh Islam ingin mengembalikan atau menyempurnakan setiap aspek sesuai dalam ajaran Islam. Hal ini melakukan kegiatan amal usaha yang meliputi bidang agama, pendidikan, kemasyarakatan, dan lain sebagainya. (Sogijanto Fadmo, 2007: 151).

Berbicara tentang dunia pendidikan yang setiap masanya mengalami perubahan karena Gagasan-gagasan dari para tokoh setiap zaman yang dihadapi memiliki persoalan yang berbeda sehingga muncul pembaharuan dan sistem yang berbeda dalam pendidikan untuk lebih baik. Supaya eksistensi pendidikan Islam itu dapat menjawab problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat.

Permasalahan internal yang dihadapi oleh umat Islam memang menjadi catatan penting bagi para pemikir Islam. Salah satu masalah utamanya adalah munculnya berbagai aliran dan pemahaman yang dapat mengakibatkan kemunduran umat Islam. Doktrin-doktrin yang menyerukan untuk membenci dunia sering kali menjadi penyebab utama dalam hal ini. Hal ini tercermin dalam panggung mimbar di mana seruan untuk meninggalkan dunia sering terdengar, dengan pemahaman bahwa dunia hanya untuk orang kafir, sementara akhirat hanya untuk orang miskin.

Oleh karena itu, penting bagi pemikir Islam dan seluruh umat Muslim untuk mengatasi problematika internal ini dengan memperkuat pendidikan, mempromosikan pemahaman yang inklusif, dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan moralitas. Dengan demikian, umat Islam dapat melangkah maju sebagai bagian yang aktif dan progresif dalam masyarakat, membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Pemberitaan dalam berbagai media massa sering kali memuat berita-berita yang menyoroti kasus kekerasan yang melibatkan unsur SARA, kriminalitas seperti pencurian, pembunuhan, penyelundupan miras dan obat-obatan terlarang, serta kasus-kasus asusila yang melibatkan pelaku di bawah umur atau hubungan antara guru dan murid. Selain itu, fenomena Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) juga kerap menjadi sorotan dalam media. Berita-berita semacam ini cenderung bersifat destruktif karena mencerminkan kejadian-kejadian negatif dalam masyarakat. Dampaknya, pemberitaan seperti ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara negatif, meningkatkan rasa ketidakamanan, dan mereduksi kepercayaan terhadap institusi serta pemerintah. Selain itu, fokus media yang terlalu banyak pada berita-berita sensasional juga dapat mengaburkan pemberitaan yang lebih substansial atau positif tentang kemajuan dan inovasi di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk menjaga keseimbangan dalam memberitakan berbagai peristiwa sehingga tidak hanya mencerminkan sisi negatif, tetapi juga memberi ruang bagi informasi yang membangun dan menginspirasi masyarakat.

Berbagai usaha dilakukan untuk menekan dan menurunkan permasalahan di atas, Maka pendidikan tentunya diharapkan bisa menjawab tantangan permasalahan tersebut khususnya melalui pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki moralitas yang tinggi, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip perdamaian, serta mempertahankan dan mengembangkan karakteristik bangsa yang merupakan kekayaan budaya Indonesia. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menghadapi

tantangan-tantangan modernisasi dan globalisasi dengan lebih baik dan berkontribusi secara positif dalam lingkup lokal maupun internasional.

Ahmad Syafii Maarif, seorang tokoh modernis Islam di Indonesia, diakui sebagai "bapak moral bangsa" karena komitmennya yang tak kenal lelah dalam membebaskan masyarakat Indonesia dari keterpurukan intelektual dan moral. Sebagai seorang cendekiawan, ia telah mengabdikan seluruh kemampuannya untuk mendidik pemikiran rakyat Indonesia agar terlepas dari berbagai paham yang dapat menghambat kemajuan bangsa. Upaya-upaya ini mencakup pembebasan dari kebodohan cara pandang, fanatisme sempit, radikalisme, serta budaya KKN yang terjadi secara masif dan sistematis. Ahmad Syafii Maarif juga berupaya keras untuk mengatasi paham-paham lain yang berpotensi memperburuk situasi sosial dan politik bangsa.

Kerasahan terhadap modernisasi dan globalisasi yang dirasakan oleh Syafii Ma'rif rusaknya degradasi moral, Sejalan dengan sesorang tokoh Islam yang bernama Kiai Hasyim dikenal dengan sikapnya selalu memberikan teladan yang baik seperti Rosurullah SAW. Memberikan pendidikan yang ramah, Damai, Bijaksana yang menggambarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, sehingga nilai ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat tanpa ada paksaan dan perlawanan melainkan dengan sukarelah.

Sehingga, dengan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat. Ajaran Islam tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan, tetapi juga meresap dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia serta alam semesta. Konflik-konflik yang timbul akibat perbedaan di antara masyarakat dapat diselesaikan dengan pendekatan rahmatan lil alamin.

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran pendidikan Islam dari Hasyim Muzaddi dan Syafi'i Ma'arif. Kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks sumbangan gagasan mereka yang relevan dengan tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian ini merupakan studi komparatif yang akan mengungkap pandangan Islam menurut Hasyim Muzaddi dan Syafi'i Ma'arif, serta bagaimana kontribusi pemikiran mereka dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian.

2. Pembahasan

2.1 Biografi Hasyim Muzaddi

Hasyim lahir pada tanggal 8 Agustus 1944 di Tuban wafat 16 maret 2017, Jawa Timur, yang saat itu diduduki Jepang. Ayahnya bernama Muzaddi dan ibunya bernama Rummyati. Beliau Menjelahi berbagai bentuk sekolah Islam dan juga beliau pernah menggunakan almamater pondok pasentren gontor. Gelar sarjana yang beliau dapatkan dari fakultas tarbiyah (pendidikan Islam) dari Institut Agama Islam Negeri Malang pada tahun 1969.

Hasyim aktif di Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, Sejak tahun 1960an dan seterusnya. Pada tahun 1992 hingga 1999 menjadi Ketua Pengurus Daerah NU di Jawa Timur. Pada tahun 1996, Hasyim dilantik sebagai khalifa (wakil) tarekat Sufi Qadiri-Naqsybandi. Pada tahun 1999, Beliau terpilih menjadi Ketua NU menggantikan Abdurrahman Wahid yang menjadi Presiden Indonesia keempat. Hasyim menjabat Ketua selama dua periode, hingga pada tahun 2010.

Beliau mendirikan pondok pesantren Al-Hikam di Lowokwaru, Malang, Jawa Timur pada bulan Maret 1992. Pesantren tersebut menyediakan perpaduan pendidikan umum dan Islam di tingkat perguruan tinggi. Awal didirikan sekolah ini dengan jumlah sekitar 125 siswa pada tahun 2000.

Pondok pasentren yang didirikannya mendapat tanggapan dari sarjana Islam dan antropolog Ronald A. Lukens-Bull, sekolah ini tampaknya merupakan "pendekatan inovatif dan berpikiran maju" untuk membentuk masa depan Indonesia. Hasyim juga berpendapat sekolah tersebut ditujukan bagi umat Islam yang mengambil jurusan non-agama yang pengetahuan dan pengamalannya tentang agama Islam masih kurang. Hasyim melihat kelompok ini rentan terhadap fundamentalisme, yang memandang tradisi dan modernitas bersifat antagonis, Karena itu, Hasyim Muzaddi mendirikan Al-Hikam untuk mengekang pertumbuhannya di kalangan

Pada tahun 2004, Hasyim Muzaddi ikut mendirikan Konferensi Internasional Ulama Islam bersama Hassan Wirajuda, Seorang diplomat Indonesia dan mantan menteri luar negeri. Konferensi ini mengadakan dialog dan pertemuan antaragama, dan dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan antara komunitas Islam dan Barat setelah serangan September. Selama Perang di Afghanistan (2001–sekarang), Beliau menolak seruan untuk merekrut anggota NU untuk melakukan jihad melawan koalisi pimpinan Amerika Serikat.

2.2 Biografi Syafi'i Ma'adi

Ahmad Syafi'i Maarif dilahirkan pada 31 Mei 1935 di desa Sumpurkudus, Sumatra Barat. Desa tersebut terkenal dengan sumber penghasilannya dari perdagangan UKM dan pertanian. Beliau adalah putra bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyah. Perjalanan pendidikan beliau tidaklah mudah. Saat hendak melanjutkan ke SMA di Yogyakarta, beliau ditolak di Muhammadiyah karena latar belakang SMP-nya dari Desa Lintau di Sumatera Barat dianggap tidak bermutu. Akhirnya, beliau mendaftar ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah di kota yang sama, sebuah sekolah yang menghasilkan kader-kader da'i Muhammadiyah.

Setelah lulus di Yogyakarta, beliau ditugaskan sebagai pengajar di sekolah Muhammadiyah di Lombok Timur selama satu tahun sebelum pindah ke Jawa dan memulai studi di FKIP Cokroaminoto Solo, di mana beliau meraih gelar sarjana muda pada usia 29 tahun. Selama di kampus ini, beliau aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Solo dan menjabat sebagai ketua bidang pendidikan HMI cabang Solo periode 1963-1964. Pada tahun 1968, Syafi'i Maarif menyelesaikan gelar sarjana di FKIP Yogyakarta. Syafi'i Maarif melanjutkan studi magister di Universitas Ohio, Amerika Serikat, mengambil jurusan sejarah, tetapi harus kembali ke Indonesia karena anak lelakinya meninggal dunia. Setelah kembali ke Indonesia, beliau mengajar beberapa tahun sebelum memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat untuk menyelesaikan program doktoralnya dalam bidang Pemikiran Islam.

Setelah menetap di Chicago, Syafi'i Ma'arif memulai kuliah di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang tokoh pembaharu Islam dari Mesir yang memberikan banyak pencerahan, terutama dalam pemahaman al-Qur'an. Salah satu ajaran al-Qur'an yang diperolehnya dari Fazlur Rahman adalah tentang tidak adanya paksaan dalam beragama. Meskipun telah mengenal Muhammadiyah sejak kecil, Syafi'i baru sepenuhnya terlibat dalam organisasi Islam ini setelah pulang dari Chicago. Pada tahun 1985, ia bergabung dengan Majelis Tabligh Muhammadiyah dan akhirnya menjadi Ketua PP Muhammadiyah pada tahun 1998. Selain itu, sebagai seorang guru besar di UNY Yogyakarta, beliau juga pernah mengajar di program pasca sarjana IAIN Yogyakarta.

Sebelum terpilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah periode 1999-2004, Syafi'i Ma'arif aktif di GPII dan Pemuda Muhammadiyah. Perannya sebagai Ketua PP

Muhammadiyah menggantikan Amien Rais, yang memilih fokus pada karier politik di partai PAN.

2.3 Pendidikan Islam

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan Islam adalah proses pengubahan sikap individu atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan dengan bimbingan. Secara bahasa, pendidikan Islam sering disebut sebagai al-Tarbiyah al-Islamiyah. Namun, terdapat pula istilah lain yang digunakan untuk menyebut pendidikan Islam, yaitu al-Ta'lim dan al-Ta'dib. Ketiga istilah ini memiliki pengertian yang saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat digunakan secara bergantian. Al-Tarbiyah merujuk pada pendidikan dengan makna memelihara dan mengayomi, yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral individu. Al-Ta'lim mengacu pada pendidikan dengan makna pengajaran, yang menitikberatkan pada transfer pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, al-Ta'dib merujuk pada pendidikan yang berkaitan dengan tata cara berperilaku dan berucap yang baik, atau lebih dikenal sebagai pendidikan moral atau karakter, dalam rangka membentuk individu yang bermartabat secara menyeluruh dan terintegrasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Menurut Mangun Budiyo, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kajian empiris, metodologis, sistematis tentang segala upaya yang bertujuan mempersiapkan peserta didik secara berkelanjutan dalam pengembangan jasmani, rohani, dan akal, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan agama. Di sisi lain, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang diberikan agar individu dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Hamka, dalam pandangannya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan keagamaan, terutama yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk anak-anak agar mereka dapat memperoleh penghidupan yang layak. Namun, lebih dari itu, melalui ilmu, manusia dapat mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlaknya, dan senantiasa berupaya untuk mencari keridhaan Allah. Bagi Hamka, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek pembelajaran pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengembangan moral, akhlak, dan spiritualitas individu dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. (Panji Mas, 1982: 48).

2.4 Pendidikan Islam Menurut Hasyim Muzaddi

Islam memandang pluralitas sebagai sunnatullah, atau sebagai bagian dari ketentuan alamiah yang harus diterima. Berangkat dari pemahaman ini, Kiai Hasyim Muzaddi menyatakan bahwa pendidikan Islam harus bersifat multikultural. Baginya, pendekatan multikultural mengacu pada konsep rahmatan lil 'alamin, yang mengartikan bahwa ilmu agama dan ilmu umum seharusnya tidak dipisahkan. Kedua jenis ilmu ini seharusnya dapat berdampingan dan saling melengkapi. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun sikap saling menghargai dan saling mengisi antara berbagai budaya, serta menanamkan nilai-nilai Islam pada keberagaman budaya dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam dalam konsep rahmatan lil 'alamin atau multikulturalisme mengacu pada sistem pengajaran yang tidak hanya memusatkan perhatian pada ide-ide

dasar Islam, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan antar individu maupun kelompok.

Sikap Rasulullah terhadap perbedaan tercermin dalam banyak kisah dan tindakan beliau selama hidupnya. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah saat Rasulullah meletakkan Hajar Aswad kembali ke tempatnya saat membangun Kabah. Ketika terjadi perselisihan antar suku-suku Quraisy mengenai siapa yang berhak menempatkan Hajar Aswad, Rasulullah mengambil solusi yang bijaksana dengan meminta agar sorban dipakai untuk menempatkan Hajar Aswad, melibatkan perwakilan dari masing-masing suku Quraisy. Keputusan ini tidak hanya menyelesaikan konflik dengan damai, tetapi juga memuaskan semua pihak yang terlibat, menunjukkan sikap Rasulullah yang mementingkan persatuan umat Islam dan menjunjung tinggi nilai kesatuan dalam keberagaman.

Kiai Hasyim Muzaddi menerapkan konsep toleransi dan mengangkat tinggi kebangsaan melalui gagasan rahmatan lil 'alamin. Gagasan ini tidak hanya menciptakan model Islam Indonesia yang bersifat inklusif, tetapi juga menjadi contoh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di negara-negara lain, khususnya di dunia dengan mayoritas penduduk Muslim. Konsep ini lahir dalam konteks era reformasi di Indonesia, di mana masyarakat dihadapkan pada tantangan pemikiran radikal dan liberal yang muncul seiring dengan semakin terbukanya kebebasan berpikir. Dalam hakikatnya, reformasi menegaskan bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka dengan bebas, asalkan tetap dalam kerangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan Islam dalam paradigma rahmatan lil 'alamin tidak hanya menekankan pada pemahaman dan praktik agama, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian, persatuan, dan saling menghormati antar manusia tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama.

Istilah lil 'alamin menunjukkan bahwa pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah rahmat yang meliputi semua aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan antar-manusia. Ajaran ini mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, keadilan, dan kebersamaan, serta menyerukan untuk menjaga lingkungan dan alam semesta secara keseluruhan. Dengan demikian, rahmatan lil 'alamin tidak hanya menjadi dasar bagi praktik keagamaan dalam Islam, tetapi juga memberikan landasan bagi pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam dan tujuan hidup yang lebih luas.

. Sebagaimana terdapat firman Allah yang terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Kiai Hasyim menafsirkan kata "rahmat" dari Allah SWT sebagai kasih sayang yang diperluas untuk seluruh makhluk-Nya, termasuk non-Muslim, sementara "rahim" Allah diperuntukkan khusus bagi mereka yang taat kepada-Nya. Pendidikan multikultural menganut semangat menghargai keragaman, yang sejalan dengan salah satu ajaran Islam yaitu rahmatan lil 'alamin. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural memiliki akar yang dalam dalam Islam.

Rahmatan lil 'alamin mengandung pandangan bahwa keragaman adalah suatu hal yang wajar dan diterima, bukan sebagai penghalang atau alasan untuk melakukan

diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Islam mengajarkan untuk menghargai keragaman budaya, ras, suku, dan bahkan agama, dengan tujuan membangun dunia yang lebih toleran dan damai. Sikap ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang hidup berdampingan dengan siapa pun, termasuk orang Yahudi dan Nasrani, tanpa rasa benci atau permusuhan, serta tanpa membeda-bedakan di antara mereka.

Dalam konteks pendidikan, konsep rahmatan lil 'alamin menuntun umat Islam untuk bersikap moderat, menghormati perbedaan, dan mempromosikan persatuan dalam keragaman. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk sikap yang inklusif dan menghindari sikap eksklusif yang dapat mengarah pada konflik sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Islam bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai rahmat dan perdamaian yang diwariskan oleh ajaran Islam itu sendiri.

2.5 Tujuan Pendidikan Menurut Hasyim Muzaddi

Hasyim Muzaddi adalah salah satu tokoh pendukung Islam moderat yang menganut paham Islam humanis yang inklusif, mengayomi semua lapisan sosial tanpa memandang etnis atau agama. Beliau secara tegas mengkritik paham fundamentalisme Islam dan liberalisme Islam. Melalui pendidikan multikultural, Hasyim Muzaddi mengedepankan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin, yang mengajarkan bahwa Islam harus membawa rahmat, kedamaian, kasih sayang, dan kelembutan kepada seluruh umat manusia.

Konsep ini diterjemahkan dalam praktik budaya gotong royong, tolong-menolong, serta saling menghargai dan menghormati antarindividu dan kelompok. Hasyim Muzaddi selalu menegaskan pentingnya nilai egaliterianisme dalam Islam, yang melihat semua manusia sebagai sederajat dan tidak diskriminatif berdasarkan agama, suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial, atau lainnya.

Pendekatan ini diyakini Hasyim Muzaddi dapat menjadi solusi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstremisme yang semakin marak. Dengan memperkuat pendidikan yang mengajarkan toleransi, kesetaraan, dan keadilan, Hasyim Muzaddi berharap masyarakat dapat hidup dalam harmoni yang berlandaskan nilai-nilai universal manusia. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Islam bukan hanya sebagai sarana untuk memperkuat identitas agama, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial dalam masyarakat. (Masnur Alam, 2017: 151).

Nilai-nilai Islam merupakan nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber dari doktrin Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Semua perilaku, perbuatan, ciptaan, kegiatan, upacara, dan ritual budaya yang bersifat bernafaskan, bercorak, dan sejalan dengan prinsip memelihara serta menjaga secara utuh martabat, kesejatan, kemurnian, dan kesucian agama (akidah, syariat, dan ibadah), moral/etik, jiwa, akal, raga, keturunan, serta memelihara kebersihan lingkungan hidup dan lingkungan sosial dapat disebut atau dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban yang Islami.

Dalam konteks ini, kebudayaan dan peradaban Islam tidak hanya mencakup aspek ritual dan ibadah semata, tetapi juga meliputi nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Ini termasuk upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan hidup, memelihara kedamaian dan harmoni antarindividu serta masyarakat, serta mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan peradaban Islam tidak statis, tetapi dinamis dan terbuka untuk mengakomodasi perkembangan zaman serta kebutuhan

masyarakat. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami Islam sebagai sebuah panduan hidup yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan lingkungan, untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Rina Piarni, 2019: 38).

Kiai Hasyim dalam mengampanyekan rahmatan lil 'alamin dengan visi "menyerukan perdamaian hakiki" menekankan bahwa perdamaian sejati tidak dapat terwujud tanpa adanya kedewasaan beragama, kesadaran bersama, keamanan lintas agama, serta keberlangsungan komunitas yang terjamin dengan baik. Beliau meyakini bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya bukanlah sumber masalah, melainkan potensi kolaborasi yang saling menguatkan.

Kiai Hasyim juga mengamati bahwa banyak nilai-nilai Islam dapat ditemukan di negara-negara non-Muslim, begitu pula sebaliknya, di mana nilai-nilai yang tidak Islami juga ada di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Dari pandangan ini, beliau menegaskan bahwa ajaran Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam ini akan menjadi unggul jika dipraktikkan secara konkret, bukan hanya sebatas slogan.

Dengan pendekatan ini, Kiai Hasyim mendorong untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kerja sama yang inklusif antara berbagai kelompok agama dan budaya, dengan harapan menciptakan lingkungan yang damai, adil, dan harmonis di masyarakat. Visi perdamaian hakiki yang diusungnya merupakan panggilan untuk menjalankan nilai-nilai Islam sebagai landasan yang memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan dan dengan menekankan pada praktik nyata dari nilai-nilai tersebut.

Pemikiran ini didasarkan pada ayat al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karna itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu dirahmati". (Q.S Al-Hujurat: 10)

2.6 Metode Pembelajaran Hasyim Muzaddi

Implikasi pengembangan pendidikan Islam multikultural secara kuantitatif adalah upaya untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan pengaruhnya secara merata dalam pendidikan secara umum di Indonesia. Ini melibatkan peningkatan jumlah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan multikulturalisme, serta memperluas cakupan materi dan metode yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip multikulturalisme. Dengan demikian, setiap individu di masyarakat dapat mengakses pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai inklusif, demokratis, dan humanis, sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin yang dianut Islam.

Secara kualitatif, pengembangan pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk menjadikannya lebih baik, berkualitas, dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Hal ini melibatkan integrasi yang mendalam antara prinsip multikulturalisme dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunah, sehingga pendidikan tersebut tidak hanya mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam sebagai landasan utama. Menurut pandangan Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, pendidikan Islam multikultural mengakomodasi berbagai ekspresi budaya manusia dalam konteks memahami pesan utama agama Islam, yang ditekankan dengan memastikan bahwa pendidikan tersebut tetap konsisten dengan nilai-nilai fundamental Islam.

Pendidikan Islam multikultural juga memiliki implikasi sebagai paradigma dan konstruksi teoritis yang menghargai keragaman agama dan budaya secara aplikatif. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural yang berbasis Islam menjadi penting untuk diperkenalkan dan diajarkan, karena kompatibilitasnya dengan nilai-nilai Islam memperkuat keberadaannya dalam masyarakat muslim di Indonesia. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang religius dan juga memiliki pemahaman yang mendalam dalam menghargai pluralitas dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk menyebarkan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang kaya di Indonesia.

a. Aspek teologis

Islam menetapkan keyakinan-keyakinan yang jelas yang harus diyakini oleh pemeluknya, namun tidak pernah mengizinkan pemaksaan terhadap non-Muslim untuk memeluk agama ini. Pemaksaan semacam itu akan mengakibatkan tidak sahnya konversi seseorang dalam memeluk Islam. Islam mengajarkan bahwa keyakinan-keyakinan ini harus disampaikan dan disebarkan secara sistematis dan komprehensif, tanpa ada unsur pemaksaan, penindasan psikologis, atau penindasan terhadap akal pikiran manusia.

Syariat dan hukum Allah turun ke muka bumi untuk kemaslahatan umat manusia. Ini berarti bahwa aturan-aturan Islam, baik yang terkait dengan kepercayaan maupun ritual, diperuntukkan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam aspek ritual, termasuk ibadah sehari-hari yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, tidak ada ruang bagi konflik atau permusuhan di antara sesama Muslim. Aturan operasional untuk praktik-praktik ini telah diuraikan dengan jelas dalam kedua sumber utama Islam tersebut.

Selain mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, Islam juga memperbolehkan metode interpretasi tambahan seperti ijmak ulama mu'tabarah (konsensus ulama yang terkenal dan terpercaya) dan qiyas (analogi hukum). Hal ini memastikan bahwa hukum-hukum Islam dapat diterapkan dengan relevansi di berbagai konteks zaman dan tempat, tetapi tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya penyebaran keyakinan tanpa pemaksaan serta menjunjung tinggi keadilan, harmoni sosial, dan kemaslahatan umat manusia dalam penerapan aturan-aturannya.

b. Aspek sosial dan muamalah

Dalam konteks ini, Agama Islam hanya menetapkan ketentuan-ketentuan dasar dan pilar-pilarnya saja. Namun, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada kesepakatan dan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing komunitas. Setiap komunitas memiliki keunikan dan konteks lokal yang mempengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sejalan dengan nilai-nilai sejarah yang mereka miliki.

Pemahaman lokal ini mencakup berbagai aspek, seperti tradisi adat, nilai-nilai budaya, dan konteks sejarah yang membentuk identitas mereka. Meskipun nilai-nilai dasar Islam tetap menjadi panduan utama, cara mereka menjalankan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dapat bervariasi sesuai dengan kondisi lokal dan kebudayaan yang ada.

Dengan demikian, Islam tidak hanya sebagai doktrin yang statis, tetapi juga dapat mengakomodasi keberagaman dan konteks lokal yang berbeda-beda. Hal ini mengilustrasikan fleksibilitas dalam penerapan agama dan kemampuannya untuk memberikan panduan yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan sosial dan budaya.

c. Kemanusiaan

Kedudukan manusia di sisi Allah ditentukan oleh kualitas taqwa, yaitu ketakwaan dan kesalehan mereka dalam menjalani kehidupan. Islam sebagai agama juga mengakui dan menegaskan prinsip kesetaraan derajat dan hak asasi manusia. Konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menerima dan menghargai pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan Allah tentang keberagaman dalam ciptaan-Nya.

Pada hakikatnya, konsep humanis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad sangat mulia. Beliau tidak hanya menyerukan perdamaian lintas batas, tetapi juga mengajarkan untuk saling menjaga dan memperlakukan tali persaudaraan dengan semua orang, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang.

Dalam perspektif ini, Islam mempromosikan nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kasih sayang, dan perdamaian sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Konsep rahmatan lil 'alamin juga menegaskan pentingnya untuk tidak hanya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga untuk aktif berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan bersama serta menghargai keberagaman sebagai anugerah Allah yang perlu dijaga dan dihormati.

2.7 Relevansi Konsep Pendidikan Islam Hasyim Muzaddi

Pendidikan Islam multikultural menjadi sangat relevan di era saat ini, di mana konsep multikulturalisme muncul sebagai jawaban atas tantangan sosial dari masyarakat yang heterogen. Relevansi pendidikan ini sangat penting untuk memperkuat kebersamaan dalam masyarakat karena berperan sebagai perekat yang memungkinkan rakyat hidup berdampingan dalam keragaman budaya dan perbedaan.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agung Islam, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai seperti saling menghormati, mencintai, dan berempati satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya meminimalisir perselisihan dan konflik, tetapi juga membantu membangun fondasi yang kokoh untuk harmoni sosial.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, dapat mengalir dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat yang beragam. Ini menghasilkan masyarakat yang responsif terhadap perubahan dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Semakin kompleksnya dinamika sosial masyarakat, pendidikan Islam multikultural menjadi semakin diminati karena memberikan fondasi yang solid untuk integrasi sosial yang berkelanjutan dan pemersatu bangsa yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan hanya memberikan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga berperan sebagai kekuatan penyejuk dalam kehidupan sosial yang menghadapi dinamika yang kompleks dan perubahan yang cepat.

2.8 Internalisasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. A Hasyim Muzaddi

a. Dalam Lingkup Keluarga

Paragraf telah diperbaiki dan dilengkapi untuk lebih koheren dan lengkap sebagai berikut:

Keempat, kenegaraan. Orang tua juga berperan penting dalam menanamkan pendidikan kenegaraan pada anak-anak. Salah satu aspek yang penting adalah mengajarkan anak-anak tentang kebhinekaan. Konsep kebhinekaan mengajarkan kita untuk berkolaborasi tanpa saling membenci. Di Indonesia, kemerdekaan telah diperjuangkan oleh para pahlawan dari berbagai ras, suku, dan agama. Orang tua dapat mengenalkan kepada

anak-anak asal-usul yang berbeda dari suku dan bahasa, serta mempromosikan aktivitas konkret berbasis keragaman budaya dalam pendidikan dan pengasuhan mereka. Contohnya, melibatkan anak-anak dalam kegiatan musyawarah keluarga untuk membentuk sikap menghargai perbedaan pendapat, menghormati keputusan bersama, dan mengunjungi tempat-tempat yang menampilkan perbedaan yang mencolok. Dengan pendekatan ini, anak-anak akan memahami sejak dini bahwa pentingnya menghargai perbedaan, karena perbedaan bukanlah untuk memecah belah, melainkan untuk menciptakan kolaborasi dalam mencapai tujuan yang baik. Nilai-nilai ini akan tertanam kuat dalam alam bawah sadar anak-anak pada rentang usia nol hingga tujuh tahun, yang menegaskan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan sikap anak-anak mereka.

Paragraf ini menyempurnakan ide tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak dalam nilai-nilai tauhid, ibadah, kemasyarakatan, dan kenegaraan. Hal ini juga menggambarkan bagaimana pendidikan ini mempengaruhi pembentukan religiusitas dan karakter anak-anak dalam konteks pendidikan Islam multikultural.

b. Dalam Lingkup Sekolah

Istilah pendidikan agama Islam yang dirangkai dengan istilah multikultural sehingga menjadi pendidikan Islam multikultural, tentu saja tidak bisa lepas dari kerangka besar pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, dalam konteks ini, ciri khas yang ada dalam pendidikan Islam yang benar-benar bernuansa multikultural harus benar-benar lebih ditonjolkan dibanding yang lainnya. Mengingat istilah tersebut dirasakan akan mampu menjadikan peserta didik yang benar-benar memahami inti pendidikan Islam sekaligus mengembangkan sikap multikultural berupa saling menghormati dan menghargai keragaman yang ada.

Kiai Hasyim mengajarkan thariqah khair minal maddah (cara itu lebih baik dibanding materi), al-thariqah ahamm minal-maddah (cara itu lebih penting dibanding materi). Materi penting, tapi kalau cara membawakannya keliru, maka dia akan gagal. Kegagalan itu bukan karena materinya, melainkan karena caranya. Maka dari itu, dalam penerapan pembelajaran guru harus mursyid (pengayom dan pembimbing), mengajak peserta didik yang tidak baik menjadi baik. Sistem pendidikan yang benar adalah bagaimana sekolah itu diayomi oleh ruh pesantren, sebab ruh pesantren itu yang mempunyai uswah, pembentukan karakter, dan sikap perjuangan yang tidak masuk kurikulum didalamnya.

Selain itu, guru juga harus mengerti kebutuhan peserta didik yang beraneka ragam. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat menghargai perbedaan, suku, agama, etnis, budaya, gender, bahasa, dan status sosial. Persiapan anak-anak dalam lingkungan sekolah harus kepada masyarakat, sehingga tidak boleh ada isolasi antara pendidikan dengan masyarakat. Pendidik harus mampu meningkatkan kesadaran peserta didik agar selalu bersikap humanis, dan demokratis.

2.9 Pendidikan Islam Menurut Syafi'I Ma'arif

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif menyoroti tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama (dzikr) dan ilmu umum (fikr) dalam membangun masyarakat yang beradab. Menurutnya, Nabi Muhammad dalam membangun Madinah setelah hijrah berhasil karena mengedepankan kedua fakultas ini. Fakultas dzikr, yang mencakup spiritualitas dan hubungan individu dengan Tuhan, diwujudkan dalam pembangunan masjid sebagai pusat

ibadah dan simbol dzikr. Di samping itu, fakultas fikr, yang melibatkan pemikiran rasional dan pencerahan, tercermin dalam halaqah-halaqah keagamaan yang dipraktikkan Nabi bersama para sahabatnya.

Ahmad Syafii Maarif menilai bahwa pendidikan Islam saat ini masih jauh dari prinsip yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yang menekankan kesatuan ilmu pengetahuan (Unity of Knowledge). Dia mengkritik pemisahan yang terjadi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan umat Islam, baik di pesantren maupun pendidikan umum. Menurutnya, pendidikan seharusnya tidak memisahkan dua bidang ilmu ini secara antagonis, tetapi sebaliknya, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam ilmu umum dan sebaliknya.

Pendekatan yang dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, menurut Syafii Maarif, bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dari urusan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal seharusnya memperlakukan ilmu-ilmu umum sebagai bagian integral dari ilmu-ilmu agama. Dengan cara ini, pendidikan dapat mencapai tujuan-tujuan Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Dalam konteks ini, Syafii Maarif mendorong agar pendidikan Islam lebih memperhatikan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai fondasi untuk menciptakan peradaban yang kokoh dan mencapai cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. (Abdul Wahid, 2014: 279)

Dalam kutipan tersebut, Ahmad Syafii Maarif menunjukkan keprihatinannya terhadap dampak negatif dari pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya, pemisahan ini telah menyebabkan agama dipersempit hanya sebatas aspek teologi, terutama dalam sekolah-sekolah agama. Hal ini mengakibatkan umat Islam tidak mampu untuk mandiri dalam semua aspek kehidupan dan kehilangan wibawa moral.

Syafii Maarif menyarankan agar pendidikan Islam bergerak menuju pendekatan integratif, seperti yang telah dilakukan oleh ulama-ulama dan ilmuwan Muslim pada masa lampau. Dia mencontohkan bahwa ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi dalam matematika, Al-Ghazali yang menguasai berbagai ilmu termasuk falsafah dan tasawuf, serta Ibnu Rusyd dan Ibn Khaldun yang berkontribusi signifikan di berbagai bidang ilmu.

Syafii Maarif mencatat bahwa sejak abad pertengahan, pemikiran dikotomis antara ilmu agama (fardu ain) dan ilmu umum (fardu kifayah) mulai berdampak buruk. Akibatnya, umat Islam tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yang sangat penting dalam membangun berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, pertanian, dan kebutuhan hidup manusia secara umum.

2.10 Tujuan Pendidikan Syafi'i Ma'arif

Selaras pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif dengan pendapat Iqbal, Tujuan utama supaya membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi yang berada dalam diri manusia. Ahmad Syafi'i menunjukkan bahwa model manusia yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang mempunyai kriteria sesuai Al-Qur'an. Mencetak manusia yang sesuai dengan kacamata Al-Qur'an yang mana mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan dzikr dan pikir (refleksi dan penalaran), Kaya dengan amal perbuatan yang baik dan anggun dalam akhlak serta kebajikan (hikmah). Mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan, Karena manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan juga penegak amal ma'aruf dan mungkar.

Dalam kesempatan lain Syafi'i Ma'arif menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam dengan bahasa tasawufnya, Bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia beriman dan bertauhid. Tauhid menurut tinjauan al-Qur'an adalah kekuatan pembebas bagi manusia dari segala macam ketergantungan, sebab tempat bergantungnya hanyalah Allah Maha Tunggal (Q.S. al-Ikhlâs, 112: 1-2). Tauhid pada sisi lain juga merupakan kekuatan pembebas bagi pengembangan potensi ruhani manusia yang luar biasa itu. Dengan keyakinan ini, manusia beriman haruslah berani dan mampu membebaskan dirinya dari segala jenis rantai tawanan, kebodohan, materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya. Ia yakin sepenuh hati akan berpihaknya, Allah bersama orang-orang yang berbuat kebajikan (Q.S. al-Ankabut, 29: 69). (Muh Mawangir, 2017: 57).

Dalam paragraf ini, Ahmad Syafii Maarif menegaskan bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan Islam harus berpusat pada Al-Qur'an sebagai kerangka filosofis baru. Baginya, Al-Qur'an harus dipahami dengan benar dan cerdas sebagai panduan utama dalam menilai umat Islam secara keseluruhan. Syafii Maarif mengemukakan pendekatan pendidikan yang sekadar menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa pemahaman yang mendalam, yang akhirnya terjerumus dalam pengaruh Helenisme yang diberi lapisan Islam.

Selain itu, Syafii Maarif juga menolak ide Islamisasi yang hanya menjustifikasi pendidikan Barat dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Baginya, hal ini tidak akan membantu umat Islam untuk aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah dan krisis kemanusiaan yang dihadapi saat ini, meskipun mereka telah terbebas dari penjajahan yang mengikat mereka selama periode yang cukup lama.

Pendekatan yang dia anjurkan diharapkan dapat mengembalikan umat Islam ke jalur peradaban ilmu pengetahuan yang lebih maju dan relevan dengan tuntutan zaman, dengan memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam memahami dan menyelesaikan tantangan kontemporer.

a. Manusia sebagai Ulul Albab

konsep Ulul Albab sebagai sekelompok manusia yang khusus diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai kelebihan. Ulul Albab dikenal memiliki kekuatan spiritual, intelektual, dan sosial yang tinggi. Mereka menunjukkan komitmen yang sangat tinggi terhadap ajaran Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan zaman atau rayuan hawa nafsu.

Keunggulan Ulul Albab tidak hanya tercermin dari perspektif manusia, tetapi juga sangat penting dalam pandangan Allah SWT. Oleh karena itu, unsur-unsur utama dalam pembentukan kepribadian Ulul Albab yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti tafakkur (memikirkan secara mendalam), tadabbur (merenungkan makna), dan tadzakkur (mengingat Allah), dianggap sebagai hal yang mutlak diperlukan.

Pemahaman dan praktik yang konsisten terhadap nilai-nilai ini menjadi inti dari keberadaan Ulul Albab dalam masyarakat, yang memainkan peran penting sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Dengan memegang teguh nilai-nilai ini, Ulul Albab diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan dalam membentuk peradaban yang bermartabat dan beradab, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

b. Amanah mengelola dan memelihara alam semesta dengan baik

Dalam paragraf ini, ditekankan bahwa Allah SWT mempercayakan kepada manusia untuk mengemban amanah, termasuk menjaga dan memelihara alam serta memakmurkan bumi untuk kesejahteraan manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2):30. Ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah salah satu bentuk ibadah yang diberikan kepada manusia, dan setiap individu bertanggung jawab atas tugas mulia ini.

Ahmad Syafii Maarif menaruh harapan pada pendidikan Islam yang tidak hanya pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mengarahkan perubahan dan mengatasi tantangan zaman. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam harus terlibat dalam memecahkan berbagai persoalan umat manusia modern, dengan memperhatikan kondisi internal umat Islam sendiri. Bagi Syafii Maarif, kesadaran bahwa tugas menyelamatkan manusia dari krisis adalah kewajiban universal manusia, yang ditekankan oleh nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini menggambarkan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada spiritualitas dan keagamaan, tetapi juga aktif dalam membangun kesadaran ekologis dan sosial, serta berkontribusi dalam menciptakan solusi bagi tantangan global yang dihadapi manusia pada saat ini.

2.11 Metode Pembelajaran Syafi'i Ma'arif

Dalam metode pembelajaran syafi'i Ma'arif hal utama yang dituntut berkaitan dengan profesional guru meskipun harus memakan tempo yang lama serta biaya yang tinggi. Karena peran dan kualitas guru sangat menentukan keberhasilan suatu usaha kependidikan. Bila peningkatan kualitas profesi seorang pendidik yang hendak dicapai, maka caranya adalah dengan mendalami bidang spesialisasi masing-masing pendidik dan disiplin-disiplin yang terkait. Tetapi bila visi intelektual yang hendak dikembangkan, maka jalan yang terbuka adalah dengan menerobos batas-batas disiplin yang digeluti, khususnya menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra, dan wacana-wacana intelektual lainnya.

Syafi'i Ma'arif menawarkan paradigma pendidikan integratif serta penghapusan dikotomi ilmu dan menawarkan konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam haruslah disusun untuk mendukung perwujudan cita-cita tersebut. Aktifitas-aktifitas pendidikan harus merefleksikan implementasi secara integratif kegiatan dzikir dan pikir (refleksi dan penalaran), membentuk manusia beriman yang anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah), sekaligus merangsang peserta didik agar terbiasa beramal shaleh demi menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemuinya maupun permasalahan-permasalahan yang menyangkut dunia dan kemanusiaan pada umumnya. Penyusunan kurikulum juga harus memperhatikan dimensi-dimensi kemanusiaan atau potensipotensi peserta didik agar dapat berkembang secara menyeluruh dan optimal.

2.12 Relevansi Konsep Pendidikan Islam Syafi'i Ma'arif Pada Masa Sekarang.

Dalam pandangannya, Syafi'i Ma'arif tidak mengenal adanya dikotomi keilmuan maupun dikotomi pendidikan. Oleh karenanya, Syafi'i Ma'arif memandang semua bidang-bidang keilmuan amat penting bagi manusia untuk dipelajari, dikuasai dan dikembangkan demi kebaikan masa depan umat manusia dalam sebuah sistem pendidikan yang integratif. Pemikiran Syafi'i Ma'arif ini terinspirasi oleh situasi umat Islam pada masa kejayaannya. Kemajuan dan peradaban Islam pada masa keemasan bersifat integral, yang disebut dengan ulama itu adalah ilmuan, mereka mumpuni di bidang agama maupun nonagama. Perkembangan ilmu-ilmu agama beriringan dengan kemajuan ilmu-ilmu non agama. Ilmu itu sendiri dimaknai secara terpadu, tidak ada pemilahan dan pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, duniawi dengan ukhrowi, ilmu dengan iman dan lain sebagainya. Maka dalam diri seorang ulama dapat melahirkan karya ilmiah di bidang kajian ke-Islaman sekaligus ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tidaklah mustahil bila

Dalam pragraf ini, Ahmad Syafii Maarif mengemukakan bahwa usaha kependidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk mengembalikan kejayaan umat Islam. Beliau mengidentifikasi bahwa ilmuwan yang juga ulama adalah orang-orang yang mewakili manusia Ulul Albab (orang-orang yang memiliki kelebihan dalam kekuatan spiritual, intelektual, dan sosial).

Syafii Maarif menganjurkan paradigma keilmuan yang integratif, di mana ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum disatukan. Menurutnya, ini penting karena manusia, seberapa pun tinggi ilmunya, adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab dan etis. Beliau menekankan bahwa akal manusia, meskipun kuat, tidak selalu mengarahkan ke jalan yang benar, sehingga nilai-nilai agama perlu menerangi proses akal untuk menghindari kesesatan.

Paradigma keilmuan baru ini, yang menyatukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), tidak berarti mengurangi peran Tuhan atau mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya. Syafii Maarif berharap bahwa pendekatan ini dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme agama yang radikal, dengan reintegrasi epistemologi keilmuan.

Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia harus mencakup semua bidang ilmu pengetahuan secara seimbang dalam kurikulumnya. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pondasi keilmuan umat Islam serta memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Syafi'i Ma'arif, al-Qur'an justru menyeru kepada manusia untuk mengembangkan ilmu dan teknologi dari sumber-sumber ilmu yang telah Allah isyaratkan demi kebaikan hambanya di muka bumi ini. Diantaranya; semesta dengan hukum-hukumnya yang teratur, manusia, dan sejarah dalam arti luas. Pemikiran Syafi'i Ma'arif juga relevan dengan usaha yang sedang menggeliat di Indonesia, yaitu usaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang telah berabad-abad berjalan sendiri-sendiri bahkan tanpa usaha "tegur sapa". Diantaranya konversi IAIN atau STAIN menjadi UIN oleh pemegang kebijakan dan tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia, teori integrasi dan interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, teori pengislamisasian ilmu oleh Kuntowijoyo, teori pohon ilmu oleh Hnam Suprayogo dan sebagainya.

3. RESEARCH METHOD

Konsep pendidikan Islam Hasyim Muzaddi pendidikan Islam bersifat multicultural karena menurutnya multicultural itu mengacu pada konsep rahmatan lil 'alamin, yang artinya tidak membedakan ilmu agama dan umum, bahwa sesungguhnya ilmu tersebut dapat berjalan berdampingan. Sehingga dapat membangun sikap yang saling menghargai dan saling mengisi, serta menanamkan nilai-nilai Islam pada keragaman budaya ke dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin atau multikultural sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam, bagaimana sikap Rosurullah menyikapi perbedaan dan sikap apa yang harus diambil jika ada konflik mengenai perbedaan.

Melalui pendidikan multicultural Beliau mengedepankan nilai-nilai Islam rahmatan lil' alamin Islam. Agar membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egalitarianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama,

suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya. Kondisi ini akan berpotensi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstrimisme. Kiai Hasyim menjelaskan pendidikan Islam multikultural harus dimulai dari lingkup yang paling kecil, seperti lingkungan keluarga. Sikap yang menjunjung tinggi perdamaian harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, sebab keluarga adalah salah satu tempat utama seorang anak dalam membentuk karakternya.

Pendidikan Islam menurut Syafi'i Ma'arif berlandaskan Al-Qur'an yang mengajarkan kesatuan ilmu pengetahuan (Unity of Knowledge), Karena faktanya pendidikan yang dijalankan oleh umat Islam masih memisahkan antara dua kubu ilmu yang diposisikan berhadapan secara dikotomis-antagonistis. Hal ini bisa dilihat baik pendidikan pesantren maupun pendidikan umum, Masih dirasakan adanya kekurangan dalam program yang diterapkan. Misalnya dalam bidang mu'amalah (ibadah dalam arti luas) yang semestinya harus. Bahwa sesungguhnya Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum itu bertentangan dengan konsep ajaran Islam. Sesungguhnya Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Hal inilah yang mendorong Ahmad Syafiri Ma'arif untuk mengingatkan agar dalam merintis pembaharuan pendidikan Islam, Menyatukan ilmu umum dan agama. Umat Islam harus mampu dan punya kemandirian dalam segala aspek dan Umat muslim berwibawa secara moral. Dan selanjutnya beliau menawarkan untuk segera menuju ke arah pendidikan integrative.

4. CONCLUSION

Penelitian mengenai "Dekonstruksi Dimensi Estetika Seni Tari Persembahan dalam Masyarakat Riau: Kritik Postruktur Tari Kontemporer" mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman makna yang tersirat dalam praktik seni tari tradisional Riau. Melalui pendekatan dekonstruksi dan kritik postruktur, penelitian ini membedah elemen-elemen estetika dalam Tari Persembahan, menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas lokal tercermin dalam gerakan, tata rias, serta kostum yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Penelitian ini juga menggali perubahan dan adaptasi seni tari tradisional terhadap pengaruh kontemporer, menyoroti bagaimana seni tari terus berkembang tanpa kehilangan akar budaya yang mengakarnya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai estetika, budaya, dan identitas lokal yang terkandung dalam Seni Tari Persembahan masyarakat Riau. Dengan pendekatan dekonstruksi dan kritik postruktur, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas makna seni tari tradisional dalam menghadapi dinamika zaman. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang transformasi seni tari tradisional di tengah pengaruh kontemporer, menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya sambil membuka ruang untuk inovasi dan adaptasi yang relevan dengan zaman.

REFERENSI

- Alam, M. (2017). Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi. *Islamika*, 151.
- Basit, A. (2023). Konsep Pendidikan Integratif. *Kajian Islam Masyarakat*, 161.
- Fadmo, S. (2007). Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa ke Masa. *Jurnal Humaniora*, Hal 151.

- Fadmo, S. (2007). Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa ke Masa. *Humaniora*, 151.
- mas, p. (1982). *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. 48.
- Mawangir, M. (2017). "Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam". 57.
- Piarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Inspirasi*, 38.
- Soegijanto, F. (2007). Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa ke Masa ke Masa. *Jurnal Humaniora*, 151.
- Wahid, A. (2014). "Dikotomi Ilmu Pengetahuan". *Istiqra*, 279.
- Glendinning, S. (2011). *Derrida: A very short introduction (Vol. 278)*. Oxford University Press, USA.
- Jamil, Nizamil. (2005). *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: LPNU Press
- Marsan, N. S., & Siregar, M. J. (2021). Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau Melalui Seni Tari Tradisional. *Gondang*, 5(1), 40-52.
- Ni'mah, K. (2020). *Diskriminasi gender dalam novel tarian bumi karya oka rusmini (Doctoral dissertation, universitas jambi)*.
- Norris, C. (2002). *Deconstruction: Theory and practice*. Routledge.
- Restu, U., Indriyany, I. A., & Nurjuman, H. (2018). *Dekonstruksi Makna Maskulinitas pada Trend Korea Pop (K-POP) Sebagai Praktik Identitas Remaja*.
- Ridho, M., & Yohana, N. (2016). *Konstruksi Makna Tari Persembahan oleh Penari pada Sanggar Tari di Lingkungan Universitas Riau (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Sarita, S., Isjoni, I., & Kamaruddin, K. (2014). *Sejarah Perkembangan Tari Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Smith, J. (2015). "Exploring Patterns in Qualitative Data Through Indirect Observation." *Journal of Qualitative Research*, 12(3), 45-58.